

Kaca

Bercengkerama di Sungai Mahakam

Cerma: Khalilul Fahmi Al Fatimu

SPEEDBOAT melintas cepat di depan matanya, lengkap dengan suara bising yang memekakkan telinga, dan cipratan air dari baling-baling mesinnya.

Sementara itu, ia masih meratapi nasib dirinya yang tak seberuntung orang-orang di sekitarnya, mengulas balik pengalaman dalam hidupnya. Masih terendam pekat di dalam pikirannya, kejadian tepat sepuluh tahun lalu di tepian sungai Mahakam, persis di tempat yang ia duduki sekarang, orang yang paling ia prioritaskan, jatuh tenggelam di sungai ini beberapa meter ke dalam bumi.

Entah kejadian apa yang menimpa orang itu hingga jatuh tenggelam, namun hanya seculi informasi yang dapat ia korek dari bibinya, sedangkan ia hanya bisa menerka-nerka apa yang terjadi dengannya.

"Ibumu tenggelam di sungai ini, tepat di sini," ucap bibinya sambil menunjuk-nunjuk kedalam air yang keruh, sekeruh pikirannya saat itu, 6 tahun lalu. Beruntung tak beruntung, di balik kepuasannya karena tidak perlu menerka-nerka lagi kemana perginya ibu, ia juga tentu mendapat kabar duka yang terlambat tujuh tahun. Tujuh tahun bukanlah waktu yang singkat, dalam tujuh tahun itu kita dapat menyelesaikan hampir dua masa studi normal mahasiswa S1.

Sedangkan dalam tujuh tahun itu ia hanya bisa menebak-nebak, menerka, menduga, mengira, ke mana dan kenapa ibunya pergi, meninggalkannya bersama bibinya, tapi setidaknya, ia masih mendapat kasih sayang, walau tak setulus ibu pada umumnya.

Belum lagi kejadian dua jam lalu, di sekolah yang baru ia masuk beberapa bulan belakangan.

Hari ini, hari pertama dirinya masuk sekolah setelah 6 bulan ini pembelajaran dilakukan secara daring.

Ia berjalan kaki menyusuri tepian Sungai Mahakam, sembari menahan dingin yang menerpanya, tak jauh lagi ia akan melihat patung pensil yang berdiri tegak persis di tepian Sungai Mahakam yang tak jauh dari sekolahnya, hanya berjarak meter.

Nampak jelas gerbang sekolah yang terbuka lebar, satpam sekolah yang sedang sibuk membantu anak-anak menyeberang seketika tertegun melihat dirinya yang mulai memasuki gerbang sekolah, tak terkecuali siswa lain yang sedang asyik bermain di depan pintu kelas, beberapa anak menyapanya dengan keras

"Hei, gelandangan!" teriak salah satu siswa dari depan pintu kelas yang sudah rapuh dimakan rayap

Memang tak sopan berteriak dan mengeluarkan kata-kata kasar seperti itu, namun tak sepenuhnya salah jika siswa tadi memanggilnya gelandangan, karena dirinya nampak sangat lusuh, beralas kaki sandal, dengan celana panjang tipis, kaos putih lusuh, kantong plastik berisi alat tulis, dan juga kulit kering yang tampak gelap.

Belum sempat ia melangkahkahi kaki kedalam kelas, bel sudah berbunyi sejak dua menit lalu, dan guru sudah masuk kedalam kelas. Entah apa yang sedang dipikirkannya, ia tersandung tepat di depan pintu kelas, siswa lain menertawakannya dengan sangat puas, tak terkecuali gurunya. Ia lantas berdiri dan masuk kedalam kelas, niat hati mencium tangan gurunya, guru tadi malah menepis tangannya kuat-kuat, wajah yang tadinya memerah karena malu seketika berubah menjadi biru. Dengan wajah berangsananya guru tadi berteriak

"Keluar kau!, anak gelandangan!, sudah enam bulan kau absen, kemana saja kau?!, tak punya handphone-kah?, datangpun tak pakai seragam!" teriak gurunya sembari menampakkan senyum liciknya

Tak hanya itu saja, ia pun dilempari gumpalan kertas serta buku-buku utuh oleh siswa lain hingga jatuh terduduk, sesekali air matanya menetes jatuh ke lantai tegel hitam polos. Dengan berat hati ia pergi keluar kelas, meninggalkan kantong plastik yang dibawanya tadi, entah kemana ia akan melabuhkan diri, ia hanya mengikuti respon otak untuk



ILUSTRASI JOS

terus berlari, menjauhi sekolah tua itu.

Langkah-langkah cepat tadi membawanya ke Taman Bebaya Tepian Mahakam, tak jauh dari patung pensil, tak jauh pula dari patung Pesut Mahakam, tempat yang ia duduki sedari tadi. Ia melabuhkan dirinya didekat pohon yang nampaknya sudah berumur lima belas tahun, ia terus merenung hingga pikirannya membawanya kembali ke masa lalu, mengulas balik peristiwa yang sudah berlalu. Di tengah renungannya, angin menderis menerpa wajahnya, tak ada lagi speedboat yang melintas, tak ada pula suara-suara kendaraan, hening, benar-benar hening, tak seperti sebelumnya.

Gendang telinganya menerima getaran secara tiba tiba, entah suara dari mana, namun suara itu dapat menenangkannya seketika, suara itu menderis pelan seperti bisikan, memasuki telinganya dengan sopan, menyentuh gendang telinganya lembut, dan mulai meneruskan impuls saraf ke dalam otak. Otaknya memberi tahu dirinya, bisikan itu seakan mengajak dirinya agar mau mengikuti arah suara, dan seolah memberi tahunya

"Ikutilah aku, maka kau akan berdamai dengan dunia, tiada lagi teriakan yang dapat menggoyahkan jiwamu, tak ada lagi rasa sedih yang dapat menghampirimu, tak ada lagi gusar, tak perlu lagi sendirian, kini ada aku" bisikan itu samar-samar terdengar dari dasar sungai, dan matanya dapat

menangkap jelas bayang-bayang dari dasar sungai, dan entah apa yang sedang menguasai raganya, dirinya terasa terdorong untuk terus mendekati bayang-bayang yang dilihatnya, makin lama bayangan itu semakin menarik, melambai-lambai, seperti seorang ibu yang sedang menunggu kepulangan anaknya dari sekolah. Dan tak terasa, dirinya sudah semakin dekat dengan bayang-bayang yang dilihatnya, kini bayang-bayang itu bukan lagi bayangan seperti sebelumnya,

bayangan itu berubah menjadi sesosok wanita, sepertinya baru berumur tiga puluh dua tahun, dengan badan yang sedikit gemuk, dan wajah yang berseri, serta jubah putih yang melingkupi sosok itu.

Ia mendapati dirinya tak lagi menggunakan kaos putih lusuh dengan celana panjang tipis, hanya sebuah jubah putih bersih yang melilit dirinya, jubah itu terlihat sama persi dengan jubah milik wanita tadi, dan kini ia dapat melihat jelas wajah sosok wanita tadi, tampak berseri, terukir jelas senyuman lebar di wajahnya, tanpa berpikir panjang ia bertanya

"Ibu?" tanyanya pelan

Sosok tadi hanya mengangguk pelan, dan mulai berjalan mendekati dirinya, sosok itu mulai merentangkan kedua tangannya, kini dirinya ada di dalam pelukannya, hangat, sungguh hangat, kini ia dapat merasakan kasih sayang yang tak pernah dirasakannya lagi sejak dulu. Tanpa perlu berlama-lama, dirinya langsung membaur dengan sosok yang ternyata ibunya, mereka bercengkerama di dasar Sungai Mahakam, ia benar-benar menikmati masa itu dengan sangat bahagia, tak teringat olehnya ketika ia dilempari gumpalan kertas, puluhan buku utuh, teriakan-teriakan keras, dan berbagai cacian dari siswa lain.

Mereka berdua terus bersama, hingga ia teringat akan bibinya, dan kehidupan nyatanya, dengan berat hati ia meninggalkan sosok tadi, pergi melayang ke atas permukaan, dan alangkah terkejutnya ketika ia mendapati puluhan orang sudah berkerumun mengelilingi tempat yang tadi ia duduki, terlihat jelas jasad dari dirinya sudah tergeletak pucat, dengan keadaan tubuh membiru, serta pakaian yang basah kuyup, bibi yang mengasuhnya sejak dulu terduduk disamping jasad bocah perempuan itu, dan benar saja, kini ia telah tiada.***

*Khalilul Fahmi Al Fatimu, siswa Kelas 7 MTs Negeri 1 Banjarnegara.

Ayo Kirimkan Karyamu !

AYO kirim karyamu di Rubrik KACA - Kedaulatan Rakyat, edisi Jumat untuk siswa-siswi SLTP - SLTA. Kiriman naskah bisa berupa: Opini tema aktual - Siswa Bicara, puisi - Parade Karya, cerita remaja, profil siswa-siswi berprestasi. @ Cantumkan identitas diri, nama penulis, sekolah, kontak HP/WA, email, nomor rekening. @ Materi tulisan - foto difile sendiri-sendiri. Naskah yang dimuat ada honorarium. @ Materi dikirim ke email: jayadi.kastari@gmail.com. Terima kasih.

(Redaksi KACA - KR)

KAWANKU

ARENA KREASI ANAK

PUISIKU

Puisi untuk Ibuku

Tangan lembut yang membelaiku
Hangatnya pelukan dari kasihmu
Kecupan cinta di pipi dan keningku
Selalu menghangatkan dinginnya hatiku

Secoret puisi kutuliskan tentangmu
Tentangmu yang telah menjagaku
Dari dinginnya dunia ini
Kau adalah pelita di kegelapanku

Kau membimbingku dengan kemampuan
Kemampuanmu yang membuatku jadi seperti ini
Bait puisi ini tanda terima kasih
Terima kasihku padamu Ibu



ILUSTRASI JOS

Vincencia Ayunda Vania Sakuntoro Putri
Kelas 3 SD K Sang Timur Yogyakarta

CERNAK

Kalian Masih Perlu Berjuang

Oleh : Dwi Cahya

SUATU hari Rina dan teman – temannya sedang belajar kelompok di depan serambi rumah. Ada tugas matematika yang harus dikerjakan bersama – sama. Tiba – tiba, Kakek Rina menghampiri mereka.

"Wah, bagus – bagus sedang belajar kelompok ya?" tanya Kakek Rina mengagetkan Rina dan teman - temannya.

"Eh, iya Kek!" jawab Rina dan teman – teman serentak meskipun terkaget - kaget.

"Lho kok ada yang sedang bermain handphone. Apa sudah selesai semua pekerjaannya?" tanya Kakekku pandangnya mengarah ke Lina teman Rina.

"Be...be...lum Kek. Lina capek Kek. Mau istirahat sebentar," ujar Lina tertunduk malu. Kakek Rina pun geleng – geleng kepala sambil tersenyum melihat Lina bermain handphone.

"Kek, setelah belajar kelompok. Rina dan teman – teman ingin mendengarkan perjuangan Kakek waktu dulu sebagai pejuang ya. Kakekku itu dahulu sebagai pejuang lho teman – teman. Mau kan Kek?" bujuk Rina sambil mengenalkan Kakeknya.

"Ah, kamu Rina bisa saja. Itu kan dahulu Kakek waktu masih muda. Kakek mau cerita, tetapi ada syaratnya. Syaratnya harus selesai dahulu pekerjaan kelompoknya dan tidak boleh ada yang bermain handphone lho?" ucap Kakek Rina dengan mengajukan persyaratan. Rina dan teman – temannya menggunakan kepala semua sebagai tanda setuju atas syarat yang diajukan Kakeknya.

Setelah mereka selesai mengerjakan tugas secara kelompok dan merapikan peralatan tulisnya ke dalam tas, Rina dan teman – temannya menghampiri Kakeknya yang sedang menyiram tanaman di



ILUSTRASI JOS

halaman rumah.

"Ayo Kek, cerita kepada kita bagaimana perjuangan Kakek waktu penjajahan dahulu," bujuk Rina ulang.

"Iya, Kek. Kita juga ingin mendengarkan perjuangan waktu Kakek dahulu!" celetuk Mia, teman Rina.

"Sini...sini duduk disini Kakek mau bercerita tentang perjuangan Kakek waktu berjuang bersama teman – teman melawan penjajahan," ucap Kakek Rina sambil mengajak duduk melingkar.

"Kakek pada waktu dahulu bersama teman – teman berjuang melawan penjajahan melewati hutan yang lebat secara bergerilya supaya tidak diketahui musuh. Senjata yang dipakai pun senjata seadanya. Senapan pun kita mengandalkan senjata rampasan dari penjajah. Banyak teman – teman Kakek yang tertembak oleh penjajah dan ada yang gugur di medan pertempuran. Beruntung Kakek hanya tertembak di lengan dan langsung dapat ditangani oleh para medis yang ada di medan pertempuran," cerita Kakek sambil melihatkan lengannya bekas tembakan dari penjajah.

"Hanya satu tujuan yang waktu dahulu Kakek dan teman – teman perjuangan, yaitu supaya rakyat Indonesia terbebas dari belenggu penindasan penjajah," imbuh Kakek.

"Kita sudah merdeka tetapi kita masih mengalami penjajahan, kalian harus berjuang untuk melawan penjajahan tersebut ya," ajak Kakek. Rina dan teman – temannya kaget dan penuh tanda tanya apa yang Kakek Rina maksud.

"Apa iya Kek? Penjajahan? Berarti kita banyak musuh?" tanya Rina penuh tanda tanya.

"Benar. Kita masih punya musuh. Salah

satunya adalah belum bisanya mengatur waktu sebaik - baiknya. Coba direnungkan antara belajar dan bermain game di handphone, lamaan yang mana hayo ?" tanya Kakek kepada Rina dan teman – temannya.

"Em...em...bermain game di handphone Kek. Lebih asyik donk Kek daripada belajar," celetuk Mia yang duduk di sebelah Kakek.

"Iya Kek. Kalau aku lebih suka bermain game di handphone. Bahkan aku betah berlama – lama. Permainannya seru dan ingin memainkannya berulang kali," ucap Lina tersipu malu.

"Nah, berarti kalian masih dijajah, karena keasyikan bermain game di handphone. Permainannya seru bahkan sampai lupa waktu belajar atau makan itulah yang mengakibatkan kalian masih dijajah. Dijajah oleh waktu, sehingga masih perlu berjuang untuk dapat mengatur waktu dengan sebaik - baiknya. Bukan tidak boleh menggunakan handphone dan bermain game, tetapi kalian harus dapat mengatur waktu untuk dapat menggunakan dan memanfaatkan handphone tersebut sebaik - baiknya. Jika kalian semua sudah bisa mengatur waktu dengan baik dan mampu membatasi waktu menggunakan handphone dengan baik berarti kalian semua ini sudah berhasil 'merdeka' dalam hal 'merdeka' mengatur waktu," jelas Kakek panjang lebar.

"Iya Kek. Kita memang masih belum bisa mengatur waktu dengan baik. Bahkan lebih asyik bermain game dan lupa waktu belajar bahkan lupa waktu makan. Mulai saat ini kami akan berusaha berjuang untuk dapat mengatur waktu dengan baik. Bukan begitu teman – teman?" ucap Rina berjanji.

"Betul!!!" ucap teman - teman Rina kompak.
Hari telah menjelang sore pertanda malam segera tiba. Teman – teman Rina pun berpamitan untuk pulang. Tidak lupa mereka berpamitan kepada Kakek Rina sambil mengucapkan terima kasih karena telah menceritakan perjuangan Kakek waktu penjajahan dahulu. Mereka semuanya pun berjanji berjuang untuk dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik – baiknya.***

Pengirim : Dwi Cahya,
Jln. Jenderal Sudirman No.60 Bantul.

MARI MENGGAMBAR



Nama : Zari Almi
No : 32
Kelas : 5

Zarinifra Almira

SD Muhammadiyah 1 Banjarnegara, Jl. Pemuda No. 61 A Kota Banjarnegara 53411

Naskah dan gambar untuk Rubrik Kawanku bisa dikirim melalui e-mail: Kawankukaer@gmail.com